

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha individu untuk meningkatkan pengetahuannya dengan tujuan membentuk watak, sikap, nilai, dan tingkah laku. Tercapainya suatu tujuan pendidikan tercermin dari kualitas semangat belajar siswa di sekolah. Salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah adalah dorongan semangat belajar siswa. Dengan adanya dorongan semangat belajar, siswa akan lebih tekun, gigih, rajin, dan mempunyai konsentrasi yang maksimal saat mengikuti kegiatan pembelajaran.¹

Pada dasarnya semangat dapat diartikan sebagai daya atau kekuatan yang ada didalam dan diluar diri setiap orang, sehingga memberikan dorongan mereka untuk berbuat. Semangat memiliki peran strategis dalam setiap aktivitas yang dilakukan seseorang. semangat bisa dalam bentuk upaya dan usaha yang dapat membuat seseorang atau kelompok terdorong untuk berbuat sesuatu, karena mereka berkeinginan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan merasa puas terhadap pebuatannya.

Menurut Emda, motivasi atau semangat belajar baik eksternal maupun internal harus dimiliki oleh siswa karena memiliki peran penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya semangat tersebut dapat

¹ Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.

menumbuhkan motivasi untuk siswa dalam proses belajarnya.² Menurut Nisa & Sujarwo, tingkat motivasi atau semangat siswa dapat menjadi faktor penentu keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi dan semangat belajarnya akan semakin besar kesuksesan dan prestasi belajarnya.³

Meskipun sudah banyak penelitian yang meneliti tentang semangat belajar siswa, namun permasalahan terkait rendahnya semangat belajar masih tetap terjadi di dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan beberapa siswa mengalami semangat belajar yang rendah. Terlihat dari beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam pembelajaran, sedangkan guru telah memberikan motivasi dan nasihat dalam belajar. Terlebih saat ini baru memasuki masa-masa setelah adanya pandemi covid-19, yang sebelumnya siswa melaksanakan pembelajaran secara daring. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran luring siswa mengalami penurunan dalam semangat belajarnya di dalam kelas.

Permasalahan kurangnya semangat belajar siswa diasumsikan dapat ditangani dengan pembiasaan shalat dhuha. Implementasi shalat dhuha sebagai kebiasaan bertujuan untuk memacu semangat belajar siswa. Pelaksanaan shalat dhuha pada saat orang sibuk dengan urusan dunia mereka, dan terdapat banyak manfaat yang terkait dengan pelaksanaannya.⁴ Waktu pelaksanaan sholat

² Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182.

³ Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229–240.

⁴ Mulyani, E. S., & Hunainah, H. (2021). *Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa: Penelitian di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang. Qathruna*, 8(1), 1-20.

dhuha adalah waktu yang istimewa untuk muwajjaah dan memperkuat hubungan pribadi dengan Allah SWT. Waktu ini adalah kesempatan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang khusus dari-Nya.⁵ Oleh karena itu, penting bagi siswa madrasah untuk memperkuat hablum minallah sehingga kegiatan dan proses pembelajaran mereka dapat berjalan dengan baik, dan Allah SWT memudahkan segala aktivitas siswa tersebut. Oleh karena itu, melalui pembiasaan shalat dhuha diharapkan siswa akan dapat mencerminkan sikap dan karakter yang positif yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran islam.

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh shalat dhuha dalam meningkatkan semangat belajar. Penelitian Teguh (2022) yang meneliti tentang meningkatkan disiplin belajar siswa dengan pembiasaan solat dhuha di MAN 1 Way Kanan. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pelaksanaan pembiasaan solat dhuha dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Penelitian Cindy & Eni (2020) yang meneliti tentang manajemen kultur islami dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan shalat dhuha dapat membentuk kepribadian dan kedisiplinan siswa menjadi lebih baik dan bijak serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai pelajar.

Melalui pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan oleh siswa, diharapkan mereka dapat menjadikan individu yang sempurna (insan kamil). Pendekatan pendidikan islam mencakup seluruh aspek dalam kehidupan

⁵ Wibowo, T. A. (2022). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3)

manusia, bukan hanya terbatas pada aspek iman, ibadah, dan etika, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas dan mendalam. Para pendidik dalam bidang islam secara umum sepakat bahwa pendidikan islam mencakup berbagai bidang, termasuk aspek agama, keyakinan, akhlak, budi pekerti, serta aspek fisik-biologis, mental, psikologis dan kesehatan. Dari sudut pandang akhlak, pendidikan Islam perlu bersandar pada pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang relevan.⁶

Para ulama telah memberikan banyak penjelasan, bahkan dalam hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan berbagai kelebihan dan keutamaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Seperti kita pahami bersama, manusia tidak hanya dari dimensi fisik dan psikologis saja, tetapi juga memiliki dimensi spiritual batin. Hanya memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani serta mencoba memenuhinya secara terpisah dapat mengakibatkan ketidakseimbangan karena cara semacam itu tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan kita. Oleh karena itu, salah satu keutamaan dari shalat dhuha adalah dapat memenuhi kedua dimensi tersebut dalam diri kita.

Program pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan sedemikian rupa untuk mengubahnya menjadi suatu kebiasaan dan tradisi yang sulit dipisahkan dari kehidupan siswa. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa mengembangkan karakter yang bersifat agamis, disiplin dan bersifat

⁶ Syahrial, M. (2022). *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Relegius Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Kelurahan Ulu Gedong Kota Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi). hlm. 5

demokratis. Dengan mengenalkan shalat dhuha sebagai pembiasaan, diharapkan siswa akan terbiasa melaksanakannya secara rutin tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan di tempat-tempat lainnya. Berdasarkan konteks dan latar belakang ini, penulis ingin mendalami dan mengkaji lebih dalam mengenai pembiasaan shalat dhuha guna meningkatkan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

Beberapa siswa melakukan shalat duha pada waktu istirahat atau pada saat-saat mereka dapat melakukan shalat duha. Kemudian shalat Dhuha ini mendorong siswa untuk berperilaku baik karena mereka sadar bahwa Allah SWT selalu melihat mereka atas tindakan dan apa yang mereka lakukan. Maka, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembiasaan shalat dhuha dalam upaya meningkatkan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

Penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, karena sholat dhuha menjadi salah satu kegiatan pembiasaan yang dijadwalkan oleh pihak sekolah. Namun pelaksanaan shalat dhuha di MAN Pacitan masih kurang maksimal, karena tidak dikontrol secara langsung oleh pihak guru ataupun sekolah. Sehingga masih banyak siswa yang masih belum melaksanakannya sebagai suatu pembiasaan. Penelitian terkait shalat dhuha dan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan masih sangat sedikit. Sehingga penulis merasa perlu dan tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait hal tersebut.

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Guna Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka permasalahan yang dapat ditemukan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan implementasi pembiasaan shalat dhuha guna meningkatkan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi pembiasaan shalat dhuha guna meningkatkan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengidentifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi pembiasaan shalat dhuha guna meningkatkan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi pembiasaan shalat dhuha guna meningkatkan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai hasil dari penelitian ini, diharapkan akan ada manfaat dan aplikasi yang dapat diterapkan seperti berikut ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan yang suatu saat dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para pendidik/guru dapat mengetahui status siswa dan menyikapi rendahnya semangat belajar siswa di sekolah serta mengoptimalkan semangat siswa dalam belajar, salah satunya adalah dengan kegiatan pembiasaan shalat dhuha.
- b. Bagi warga Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, dapat digunakan sebagai informasi implementasi pembiasaan shalat dhuha guna meningkatkan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.
- c. Bagi penulis selanjutnya, hasil penelitian ini akan memberikan informasi atau menambah pengetahuan dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan serupa.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode fenomenologi, dimana fenomenologi bertujuan untuk mengungkap, mempelajari, dan

memahami fenomena beserta konteksnya yang unik dan khas yang dialami oleh individu, termasuk keyakinan individu tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya memperoleh pemahaman terhadap fenomena tersebut melalui perspektif, pandangan, dan keyakinan langsung individu yang mengalami fenomena tersebut, yaitu melalui pengalaman langsung. Secara sederhana, penelitian fenomenologi berusaha untuk psikologis memahami bagaimana individu mengartikan pengalaman mereka terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek penelitian.⁷

Fokus dari pendekatan ini adalah pada pengalaman yang diperoleh oleh individu. Bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman ini dalam konteks fenomena yang memiliki signifikansi khusus bagi mereka. Penelitian fenomenologi tidak hanya mengeksplorasi pengalaman yang umum, tetapi juga fokus pada pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena pendekatan fenomenologi sangat berorientasi pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah individu yang secara langsung mengalami kejadian atau fenomena tersebut, bukan individu yang hanya memiliki pengetahuan tidak langsung atau melalui media tertentu tentang fenomena tersebut.⁸

⁷ Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

⁸ Ghony Djunaidi, M., & Fauzan, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 59

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Menurut Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau verbal mengenai individu dan perilaku yang diamati.⁹ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pemahaman terhadap fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia¹⁰

Penelitian ini menerapkan jenis kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian lapangan (Field Research) karena berkenaan dengan pembiasaan. Alasan penulis memilih penelitian kualitatif adalah: *pertama*, karena fokus masalah yang penulis angkat berkenaan semangat belajar siswa, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dari situasi atau kondisi tertentu. *Kedua*, penelitian dilakukan untuk memahami interaksi sosial yang dapat dipahami ketika penulis berperan serta dalam interaksi sosial tersebut.

3. Data & Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek yang digunakan sebagai tempat pengumpulan data. Dalam konteks

⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

¹⁰ Ibid, hlm. 17

wawancara untuk pengumpulan data, sumber data dalam penelitian dikenal sebagai informan, yakni individu yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan, baik melalui metode tertulis ataupun lisan. Dengan menggunakan observasi, sumber data dapat berupa suatu objek, tindakan ataupun proses. Dengan menggunakan studi dokumen, maka sumber datanya adalah berupa dokumen atau catatan.¹¹

1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui interaksi wawancara dan pengamatan langsung. Penelitian ini menggunakan istilah “situasi sosial” sebagai fokus penelitian, yang terdiri dari tiga unsur, yaitu tempat (Madrasah Aliyah Negeri Pacitan), pelaku (12 Siswa MAN Pacitan), dan aktivitas (pembiasaan shalat dhuha dan kegiatan belajar siswa), yang berinteraksi secara sinergi.

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber data yang sudah ada sebelumnya, sehingga penulis hanya perlu mencari dan mengumpulkannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis dapat memanfaatkan dokumen dan informasi lain yang sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari responden. Informasi yang digali tidak hanya berupa bukti fisik seperti

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII), hlm. 107.

dokumen, tetapi juga berupa buku, literatur, referensi, dan foto yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap peristiwa-peristiwa sosial dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan observasi secara aktif mengamati penerapan pembiasaan shalat dhuha guna meningkatkan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang mempunyai tujuan tertentu yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis interaksi wawancara yang lebih fleksibel, di mana penulis tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah dirancang dengan sistematis dan menyeluruh untuk menggali data dari

responden. Panduan wawancara hanya digunakan sebagai rangkuman permasalahan yang akan diajukan kepada informan.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen adalah proses mencari informasi tentang suatu topik atau variabel dengan menggunakan catatan-catatan, jurnal, buku, transkrip, artikel berita, prasasti, agenda, catatan rapat, dan materi lain yang relevan. Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan mengakses dokumen, surat-surat dan catatan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

5. Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu metode untuk memvalidasi data yang melibatkan unsur selain data itu sendiri. Hal ini melibatkan pengkajian data dengan membandingkannya dengan sumber atau data lain. Salah satu bentuk teknik triangulasi yang umum digunakan adalah melakukan penelitian dengan mengacu pada sumber-sumber lain sebagai pembanding data.

Dengan bantuan triangulasi data maka keabsahan data yang diperoleh penulis di lapangan diperiksa kembali keabsahannya, karena teknik triangulasi ini memungkinkan penulis membandingkan hasil wawancara yang dianggap perlu kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan hasil observasi. Pemeriksaan yang penulis lakukan antara lain:

- a. Trianggulasi sumber, yaitu salah satu teknik pengujian keabsahan data yang didapatkan dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama, yaitu metode wawancara.
- b. Trianggulasi teknik, yaitu suatu teknik untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan metode berbeda, seperti observasi dan dokumentasi, selain hasil dari wawancara yang telah digunakan.¹²

6. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya bagi penulis adalah menganalisis data yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini mengikuti panduan yang dijelaskan dalam teori Miles dan Huberman, yang melibatkan pemisahan data menjadi tiga bagian yang berbeda¹³, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap di mana informasi yang esensial dipilih atau disusun ringkas. Mengingat jumlah data yang besar yang dikumpulkan dari lapangan, perlu adanya pencatatan yang cermat dan detail. Reduksi data ini terjadi sepanjang proses pengumpulan data berlangsung, dan dalam tahap ini, aktivitas termasuk pengkodean, penyusutan, dan

¹² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 47-48.

¹³ Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992). hlm. 15-16

pembagian menjadi bagian-bagian tertentu. Proses transformasi ini berlangsung hingga laporan penelitian akhir selesai terstruktur dengan baik.

2. Display atau Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi data, langkah yang diambil oleh penulis adalah melakukan penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan untuk menyimpulkan dan mengambil tindakan. Presentasi ini bisa berbentuk ringkasan, grafik, atau hubungan antara berbagai kategori, tetapi dalam penelitian kualitatif, biasanya disajikan dalam bentuk naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses pengumpulan data adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Mulai dari tahap awal pengumpulan data, penulis merangkum isu-isu lapangan, melakukan pencatatan, dan akhirnya menyusun kesimpulan. Kesimpulan tersebut akan memiliki kredibilitas jika didukung oleh data yang sahih dan konsisten.